

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tumbuh dan berkembang melalui beberapa langkah dan jenjang. Tumbuh kembang merupakan suatu proses alamiah yang harus dilalui oleh setiap anak. Manusia dilahirkan dengan sempurna sesuai dengan kapasitas masing-masing, adapun manusia yang lahir dengan memiliki hambatan tertentu atau berkebutuhan khusus bukan berarti diciptakan dan tumbuh tidak sempurna, kesempurnaan tersebut dapat diraih dengan cara mensyukuri dan mengoptimalkan apapun keadaan yang didapatkan.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang secara permanen atau temporer memerlukan penanganan pendidikan khusus selama jenjang persekolahan, baik dari pihak guru, institusi, dan/atau sistem pendidikan yang disebabkan oleh kerusakan atau kelainan (*impairment*) mereka secara fisik, mental, atau gabungannya, atau kondisi emosi dan atau karena alasan situasi yang kurang menguntungkan. (Widati, dkk., 2011 Hlm. 21).

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang secara permanen atau temporer memerlukan penanganan pendidikan khusus selama jenjang persekolahan, baik dari pihak guru, institusi, dan/atau sistem pendidikan yang disebabkan oleh kerusakan atau kelainan (*impairment*) mereka secara fisik, mental, atau gabungannya, atau kondisi emosi dan atau karena alasan situasi yang kurang menguntungkan. (Widati, dkk., 2011 Hlm. 21).

Istilah anak dengan hambatan emosi dan perilaku diartikan sebagai gangguan atau hambatan atau kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (PP RI No. 2/91 Sistem pendidikan Luar Biasa). *Conduct disorder* adalah salah satu karakteristik dari anak hambatan perilaku *Conduct disorder* sendiri diterjemahkan sebagai pola perilaku menetap yang menyerang hak asasi orang lain dan melawan norma umum yang berlaku atau yang sesuai. Gangguan ini memiliki empat tanda-tanda utama, yaitu menyakiti manusia atau hewan, merusak milik orang lain, berbohong dan mencuri, dan melanggar norma social (Dean J. Robinson, 2009).

Seperti yang disebutkan sebelumnya, Berbohong adalah salah satu dari empat tanda utama *Conduct disorder* sementara itu Ekman (1992) mendefinisikan perilaku berbohong adalah suatu keputusan yang disengaja untuk mengecoh lawan bicara tanpa memberi informasi bahwa ia berniat melakukan kebohongan.

Operant Conditioning yang dicetuskan oleh Burrhus Frederick Skinner (1904-1990), yaitu suatu situasi belajar dimana suatu respon dibuat lebih kuat akibat ganjaran (reinforcement) langsung. Dasar dari pengkondisian operan (operant conditioning) dikemukakan oleh E.L. Thorndike pada tahun 1911, yakni beberapa waktu sesudah munculnya teori classical conditioning yang dikemukakan oleh Pavlov. Skinner telah mengemukakan pendapatnya sendiri dengan memasukkan unsur penguatan kedalam hukum akibat tersebut, yakni perilaku yang dapat menguatkan cenderung di ulangi kemunculannya, sedangkan perilaku yang tidak dapat menguatkan cenderung untuk menghilang atau terhapus.

Peneliti mendapati seorang anak di SLB E Bhina Putera Surakarta menunjukkan perilaku berbohong. anak cenderung menjawab pertanyaan lawan bicara dengan tidak benar atau berbohong. Kecenderungan ini dapat dilihat dari jawaban yang berubah-ubah saat lawan bicara menanyakan pertanyaan yang sama di waktu yang berbeda. juga dari keterangan Guru di sekolah yang menyebutkan bahwa anak memang mempunyai kebiasaan berbohong.

Kemudian berangkat dari masalah yang telah dijelaskan bahwa seorang anak mempunyai kebiasaan berbohong seperti hasil pengamatan awal pencarian masalah disini saya sebagai peneliti memanfaatkan kondisi tersebut sebagai bentuk intervensi yang akan dilakukan untuk mengurangi perilaku berbohong tersebut yaitu, menggunakan teknik Operant Conditioning untuk mengurangi perilaku berbohong pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

Latar belakang di atas menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan mengurangi perilaku berbohong anak dengan hambatan emosi dan perilaku yang akan mempengaruhi kehidupan sehari – hari dengan intervensi menggunakan teknik Operant Conditioning. hal tersebut menjadi dasar dalam perumusan judul, sehingga penelitian ini berjudul. Pelaksanaan Teknik Operant

Conditioning Dalam Mengurangi Perilaku Berbohong Pada Anak Dengan Hambatan dan Emosi dan Perilaku Di SLB E Bhina Putera Surakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah untuk mengurangi perilaku berbohong pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku, adapun identifikasi masalah pada penelitian ini :

- 1.2.1 Hambatan yang dialami anak menyebabkan anak mempunyai kecenderungan perilaku berbohong.
- 1.2.2 Lingkungan sekolah dan rumah yang membiarkan anak berbohong sehingga anak memiliki kebiasaan perilaku berbohong.
- 1.2.3 Penerapan teknik Operant Conditioning untuk mengurangi perilaku berbohong anak dengan hambatan emosi dan perilaku diduga dapat mengurangi perilaku berbohong agar anak dapat berkata jujur

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat diketahui bahwa hal yang paling penting untuk dilakukan saat ini adalah intervensi untuk mengurangi perilaku berbohong, terutama ketika anak diberi pertanyaan tentang latar belakang keluarga. Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah dan fokus pada mengurangi perilaku berbohong pada anak di sekolah yang melibatkan peneliti beserta guru sebagai terapis saat penerapan teknik Operant Conditioning. Tujuan dari pelaksanaan teknik Operant Conditioning pada penelitian ini adalah untuk mengurangi perilaku berbohong pada anak di sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian adalah “Apakah pelaksanaan Operant Conditioning dapat mengurangi perilaku berbohong pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina putera surakarta? ”

1.5 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Hasil Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1.5.1.1 Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang pelaksanaan teknik Operant Conditioning dalam mengurangi perilaku berbohong pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta.

1.5.1.2 Tujuan Khusus

Mengetahui penyusunan program pelaksanaan teknik Operant Conditioning dalam mengurangi perilaku berbohong pada anak dengan hambatan dan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta?

- a) Mengetahui pelaksanaan teknik Operant Conditioning dalam mengurangi perilaku berbohong pada anak dengan hambatan dan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta ?
- b) Mengetahui evaluasi kegiatan pelaksanaan teknik Operant Conditioning dalam mengurangi perilaku berbohong pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta?

1.5.2 Kegunaan Hasil Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.2.1 Dalam tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi Pendidikan Khusus.

1.5.2.2 Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan/saran bagi:

- a) Pendidik; dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyampaikan pembelajaran membaca permulaan anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan hambatan motorik.
- b) Lembaga; dapat menjadi suatu metode pembelajaran yang unggul yang dapat diterapkan di sekolah melalui lembaga, agar proses belajar

mengajar dapat bervariasi dan berlangsung dengan baik karena akan menghasilkan media pembelajaran yang menarik untuk anak.

- c) Peneliti selanjutnya; dapat menjadi patokan penelitian untuk meneliti hal yang baru dengan subjek yang berbeda.